

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan dalam Pilpres 2024 pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023

Sandrina Anastasya Violin¹, Mahadhir Ali Hussain², Dama Gandes Hayu Maharani³, Stevy Tri Saskia Putri⁴, Sharlen Taurisya Agati DJ⁵, Muhammad Ghifa Al Farizi⁶, Liza Al Khafidhoh⁷, Ratna Dewi^{8*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding author, e-mail: ratna.dewi0504@unsoed.ac.id

Abstrak

Partisipasi politik masyarakat dalam pemilu dipandang sebagai kontrol masyarakat terhadap suatu pemerintahan. Mahasiswa sebagai pemilih pemula diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam pemilu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan dalam Pilpres 2024 pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel berasal dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman angkatan 2023 berjumlah 299 responden melalui perhitungan Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan dalam Pilpres 2024 pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023, antara lain agama, kelompok agama, kepribadian, suku bangsa, penampilan, partai politik, dan latar belakang keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan 4 faktor tersebut, faktor kepribadian memberikan pengaruh yang paling besar terhadap keputusan memilih pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023.

Kata kunci: Mahasiswa; Partisipasi Politik; Pemilihan Presiden; Pemilih Pemula.

Abstract

Community political participation in elections is perceived as exerting control over government by the community. Students, as novice voters, are expected to participate actively and intelligently in elections. This research aims to analyze the factors influencing electoral decisions in the 2024 Presidential Election among students from the Faculty of Social and Political Sciences, Jenderal Soedirman University, Class of 2023. The research employed a survey method with a questionnaire as the data collection instrument. The sample consisted of 299 respondents from the Class of 2023 at the Faculty of Social and Political Sciences, Jenderal Soedirman University, determined using Slovin's formula. The findings indicate that several factors influence electoral decisions among these students, including religion, religious affiliation, personality, ethnicity, appearance, political party, and family background. Furthermore, the research highlights that personality is the most influential factor in shaping the electoral choices of students from the Class of 2023 at the Faculty of Social and Political Sciences, Jenderal Soedirman University.

Keywords: New Voter; Political Participation; Presidential Election; Student.

How to Cite: Violin, S.A. et al. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan dalam Pilpres 2024 pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(1), 25-36.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2024 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya. Salah satu parameter negara demokrasi adalah terlaksananya pemilu. Istilah pemilu diartikan sebagai manifestasi negara demokrasi, dimana rakyat dapat secara langsung ikut dalam penentuan arah kebijakan politik (Rauta, 2014). Berdasarkan UU RI nomor 22 tahun 2007, pemilu diartikan sebagai bentuk kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, serta untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan menganut asas, umum, bebas, rahasia, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. Pemilihan umum ini menjadi topik yang banyak dibicarakan dan menarik perhatian masyarakat. Pemilihan umum yang demokratis merupakan sarana untuk melindungi kedaulatan rakyat dan mewujudkan tujuan bernegara sebagaimana dimaksud dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, pemilu tidak boleh merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena pemilu adalah suatu sistem yang menentukan pilihan serta keterwakilan rakyat di tingkat pusat dan daerah (Subiyanto, 2020).

Setiap lapisan masyarakat memiliki preferensi dan kepentingan yang berbeda-beda saat memilih kandidat mereka dalam pemilu. Dengan kata lain, pejabat publik yang nantinya terpilih dalam pemilu didasarkan pada preferensi masyarakat sebagai pemilih (Kodiyat MS 2019). Tidak hanya itu, partisipasi masyarakat dalam pemilu juga dapat dijadikan sebagai evaluasi dan kontrol masyarakat terhadap pemimpin atau pemerintahan (Liando, 2016). Perlunya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kenegaraan, hal tersebut dapat dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat tinggi atau rendahnya keterlibatan masyarakat, serta dapat mengetahui seberapa besar masyarakat dalam memahami dan mengikuti kegiatan tersebut. Berlangsungnya pemilihan umum di Indonesia ini didasarkan atas dasar asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil yang termaktub dalam Pasal 2 UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum. Menurut undang-undang tersebut, disebutkan bahwa warga negara Indonesia yang sudah berumur 17 tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak untuk memilih.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Liando (2016), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan tentang pemilihan presiden, calon wakil presiden, dan pemilihan anggota legislatif pada tahun 2014, mulai dari visi misi partai politik dan calon, pemberian uang atau bingkisan lain, memiliki hubungan darah atau terikat saudara dengan calon, memiliki kesamaan etnik dengan calon, memiliki kesamaan keyakinan agama/golongan kepercayaan dengan calon, dan lain sebagainya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Apaut, Bainus, & Kartini, 2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih pemula pada pemilihan kepala daerah kabupaten Ngada tahun 2015, yaitu identifikasi partai, orientasi calon, dan orientasi isu. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Meliala (2020), ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kepala daerah seperti presiden antara lain yaitu; program atau kebijakan, citra sosial, emosi (sikap), citra kandidat berupa keunikan yang ditunjukkan oleh tiap kandidat, peristiwa mutakhir berupa peristiwa selama kampanye, peristiwa pribadi berupa *background* kehidupan kandidat seperti pendidikan atau pekerjaan, serta isu epistemik seperti kemampuan/ *skill* yang dimiliki kandidat dalam kebijakan tertentu (pengalaman).

Menurut Wance (2019) pemilih pemula dapat diartikan sebagai kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, isi dan kualitas, norma-norma kewajiban politik seseorang. Pada pengenalan politik terhadap pemilih pemula ini bersifat dinamis atau berubah-ubah mengikuti faktor-faktor yang mempengaruhinya (Wardhani, 2018). Pemilih pemula diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam pemilu dengan memperoleh pendidikan dan sosialisasi yang cukup dari pengawas dan penyelenggara pemilu. Mereka biasanya adalah pelajar berusia 17 hingga 21 tahun, namun ada pula generasi muda lain yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam suatu pemilu, yakni mahasiswa semester awal dan kelompok pemuda lainnya yang belum genap berusia 17 tahun pada pemilu lalu (Suryo & Aji, 2020). Menurut Setiadjud dalam (Yohana Apaut, et.al 2018) menyatakan bahwa pemilih pemula memiliki kedudukan yang strategis dalam pemilu dengan alasan, (1) ukuran jumlah pemilih pemula yang cukup banyak di kalangan masyarakat, (2) pemilih yang sulit atau rumit diprediksi, (3) memiliki kecenderungan untuk bersikap golput, (4) adanya pengaruh janji organisasi sosial politik dalam menjembatani aspirasi pemilih pemula.

Pemilih pemula secara umum memiliki preferensi politik yang sedikit berbeda dengan generasi sebelumnya karena kurangnya pengalaman dan cenderung memiliki pandangan idealistik yang unik (Wardhani, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satriwan, et.al (2020) dijumpai bahwa siswasiswi Madrasah Alitah Muallimin dan Kualilimat Yogyakarta memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pemilu 2019, namun tingkat kesadaran dan pengetahuan terkait dengan hukum pemilu yang baik masih rendah/ minim. Hal ini dapat menimbulkan pemilih pemula mudah terebak dalam praktik *money politics* atau golongan putih (golput) karena alasan subjektif dan pragmatismis.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan dalam pilpres pada mahasiswa adalah hal yang menarik untuk diteliti karena masih sangat terbatas dilakukan oleh penelitian sebelumnya, sehingga memiliki originalitas dan kebaruan dalam kajian serupa. Selain itu penelitian ini penting dilakukan karena alasan mahasiswa memilih presiden dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan dalam Pilpres 2024 pada mahasiswa Fisip Unsoed Angkatan 2023. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis penelitian ini dapat memberi kontribusi pada kajian Sosiologi Politik, terutama terkait pendidikan untuk memilih pemula. Sementara secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami karakteristik pemilih, dan menambah wawasan tentang bagaimana mahasiswa menilai presiden yang dijadikan sebagai pilihannya dalam pemilihan presiden.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari hasil kuesioner. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman angkatan 2023 yang memiliki hak untuk dipilih dan memilih. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* atau pengambilan responden dengan memberikan peluang yang sama bagi semuanya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah seluruh populasi sebanyak 761 mahasiswa dari 5 jurusan dengan jumlah sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Populasi

e :Presentase kelonggaran/ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel dengan tingkat kepercayaan 90% maka $e = 10\% = 0,1$

Berdasarkan perhitungan pengambilan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 10%, ditemukan jumlah sampel yang diperlukan sebanyak 299 mahasiswa. Sampel diambil dari masing-masing jurusan secara proposional sesuai dengan besaran populasi. Perhitungan jumlah sampel dari masing-masing jurusan dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

Jurusan	Jumlah Mahasiswa Fisip Unsoed Angkatan 2023	Jumlah Sampel
Sosiologi	196 mahasiswa	66 mahasiswa
Ilmu Komunikasi	153 mahasiswa	60 mahasiswa
Ilmu Politik	113 mahasiswa	53 mahasiswa
Administrasi Publik	149 mahasiswa	60 mahasiswa
Hubungan Internasional & HI Inter	150 mahasiswa	60 mahasiswa
Total	761 mahasiswa	299 mahasiswa

Sumber: Birokrasi Pendidikan (Bapendik) Fisip Unsoed (2023)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebar kuisisioner atau angket kepada responden. Pertanyaan yang disajikan dalam kuisisioner berupa pertanyaan tertutup dan terbuka dengan teknik analisis inferensial, teknik dengan pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian pada sejumlah sampel terhadap suatu populasi yang lebih besar (Suwandi, 2021). Pertanyaan dalam kuisisioner dibuat menggunakan analisis korelasional dengan skala interval serta menggunakan Skala Likert dengan rentang interval 1-4. Uji validitas dilakukan menggunakan pendekatan Kendall dengan uji signifikansi 0,05. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Kode	Sig	Hasil
Agama (X1)	X1.1	0.00	Valid
	X1.2	0.00	Valid
Kelompok Agama (X2)	X2.1	0.00	Valid
	X2.2	0.00	Valid
Kepribadian (X3)	X3.1	0.00	Valid
	X3.2	0.00	Valid
	X3.3	0.00	Valid
	X3.4	0.00	Valid
	X3.5	0.00	Valid
Penampilan (X4)	X4.1	0.00	Valid
	X4.2	0.00	Valid
	X4.3	0.00	Valid
	X4.4	0.00	Valid
Suku Bangsa (X5)	X5.1	0.00	Valid
	X5.2	0.00	Valid
Partai Politik (X6)	X6.1	0.00	Valid
	X6.2	0.00	Valid
	X6.3	0.00	Valid
Latar Belakang Keluarga (X7)	X7.1	0.00	Valid
	X7.2	0.00	Valid
	X7.3	0.00	Valid
	X7.4	0.00	Valid
	X7.5	0.00	Valid
	X7.6	0.00	Valid
	X7.7	0.00	Valid
	X7.8	0.00	Valid
	X7.9	0.00	Valid
	X7.10	0.00	Valid

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil dan Pembahasan

Data awal hasil penelitian ini merupakan data karakteristik responden seperti yang terlihat pada Tabel 3 dan 4. Berdasarkan pada tabel 3, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan sebanyak 209 mahasiswa (69.9%), sedangkan berdasarkan tabel 4, karakteristik usia didominasi responden dengan usia 18 tahun sebesar 61.9% dan untuk presentase pemilihan sampel berdasarkan program studi dilakukan melalui perhitungan yang sudah dilakukan menggunakan rumus Slovin.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Presentase
Jenis Kelamin	
Laki-laki	30.1%
Perempuan	69.9%
Total	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	
16 Tahun	0.3%
17 Tahun	5.4%
18 Tahun	61.9%

Umur	
19 Tahun	28.1%
20 Tahun	3.0%
21 Tahun	1.0%
23 Tahun	1.0%
Total	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil uji validitas dari penelitian ini didapatkan bahwa nilai signifikansi memiliki nilai yang lebih besar dari nilai uji signifikansi 0.05 (5%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji reliabilitas bahwa diketahui ada N of Items ada 32 dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.688 dibandingkan dengan nilai r tabel dengan nilai N=299 yaitu 0.113 (r tabel) pada signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa angket kuesioner tersebut dinyatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 5. Uji reliabilitas

	N	%
Valid	299	100.0
Eccluded ^a	0	.0
Total	299	100.0

Cronbach's Alpha	N of Items
0.688	32

Sumber: Data Primer (2023)

Hubungan Agama dengan Keputusan Pemilihan

Durkheim memahami hubungan yang erat antara agama dan masyarakat. Baginya, agama tidak terlepas dari arus sosial, sosial, di mana *collective effervescence*, seperti saat masyarakat tradisional merayakan ritual dengan totem, menjadi peralihan menuju *collective consciousness*. Dalam pandangan Durkheim, agama menjadi sumber norma yang mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memerlukan agama sebagai pedoman moral. Durkheim juga menekankan bahwa individu terbentuk oleh fakta sosial yang ada di luar dirinya. Fakta sosial ini, seperti arus sosial dalam ritual keagamaan, memiliki pengaruh kuat pada setiap individu dalam masyarakat. Meskipun teorinya lebih cocok untuk masyarakat modern, dalam agama tradisional, hanya sosial current yang dominan, belum mencapai tingkat *effervescent* dan kesadaran kolektif yang lebih kuat. Dalam kedua konteks ini, agama tetap memainkan peran penting dalam membentuk dan mengatur masyarakat. Lalu dalam penelitian Liando (2016) tentang pemilihan anggota legislatif dan pemilihan presiden di Kabupaten Minahasa pada tahun 2014, faktor keyakinan agama atau golongan kepercayaan telah muncul sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pemilih. Penelitian yang dilakukan oleh Maimun & sy'ari (2021) pada pemilihan presiden dan wakil presiden di Kabupaten Aceh Besar juga menggarisbawahi peran agama dalam mempengaruhi perilaku pemilih.

Tabel 6. Hubungan Agama dengan Keputusan Pemilihan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Mempengaruhi	6	2.0
Tidak Mempengaruhi	105	35.1
Mempengaruhi	128	42.8
Sangat Mempengaruhi	60	20.1
Total	299	100.0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 6, hubungan antara agama dengan keputusan memilih diukur berdasarkan peranan agama yang dianut oleh calon presiden. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh data bahwa dari total 299 responden, 128 responden diantaranya menyatakan bahwa variabel agama sangat mempengaruhi keputusan memilih calon presiden sebesar 20.1% dan mempengaruhi sebesar 42.8%. Pada penelitian ini, diketahui

responden yang memilih opsi mempengaruhi didasarkan pada alasan bahwa pemimpin harus berasal dari agama yang sama atas dasar tuntutan agama yang dianut oleh responden. Sedangkan sebesar 2.0% responden memilih bahwa hubungan variabel agama tidak mempengaruhi keputusan memilih dan sebesar 35.1% responden memilih tidak mempengaruhi. Responden yang memilih opsi sangat tidak mempengaruhi dan tidak mempengaruhi terkait dengan hubungan antara agama dengan keputusan memilih calon presiden ini menyatakan bahwa pemimpin tidak harus berasal dari agama yang sama dengan responden atau menganut agama tertentu, artinya di sini pemimpin boleh berasal dari agama apapun yang diakui oleh negara Indonesia.

Hubungan Kelompok Agama dengan Keputusan Pemilihan

Dalam penelitian "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Masyarakat pada Pemilihan Umum (Studi Kasus pada Pemilihan Umum Presiden Indonesia Tahun 2014)" yang dilakukan oleh [Ceicilia, et al. \(2023\)](#) terdapat fokus khusus pada pengaruh agama dalam pemilihan umum tersebut. Penelitian ini mencermati pemilihan umum presiden tahun 2014 di Indonesia, yang menjadi sangat sensitif terkait dengan isu agama. Kandidat utama, Joko Widodo (Jokowi) dan Prabowo Subianto, keduanya merupakan muslim, namun terdapat perbedaan dalam pendekatan agama. Jokowi dikenal sebagai seorang muslim moderat, sementara Prabowo sebagai seorang muslim konservatif. Dalam kampanye mereka, Jokowi menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan nasional, sementara Prabowo lebih menyoroti isu-isu yang terkait dengan keagamaan dan identitas agama Islam sebagai agenda utama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menciptakan pilihan yang signifikan di kalangan masyarakat, terutama di antara kelompok agama-agama di Indonesia, khususnya kalangan muslim konservatif.

Tabel 7. Hubungan Kelompok Agama dengan Keputusan Pemilihan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Mempengaruhi	44	14.7
Tidak Mempengaruhi	152	50.8
Mempengaruhi	91	30.4
Sangat Mempengaruhi	12	4.0
Total	299	100.0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 7, hubungan antara kelompok agama dengan keputusan memilih diukur berdasarkan kelompok agama yang diikuti oleh calon presiden dan jabatan calon presiden dalam kelompok agama tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dari 299 responden terdapat 152 responden diantaranya menyatakan bahwa variabel kelompok agama tidak mempengaruhi keputusan dalam pemilihan calon presiden, dengan persentase sebesar 50.8%. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria sangat tidak mempengaruhi sebanyak 14,7%, tidak mempengaruhi sebanyak 50,8%, tergolong mempengaruhi sebanyak 30,4%, dan sangat mempengaruhi yang tergolong sangat rendah sebanyak 4%. Hal ini menunjukkan bahwasannya kelompok agama tidak mempengaruhi keputusan pemilihan Pilpres pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023 karena mayoritas responden menyebutkan bahwa pemimpin yang akan dipilih bukan dilihat berdasarkan pada kelompok agama yang dianut, melainkan dilihat dari faktor yang lainnya, misalnya melalui visi dan misi yang diusung oleh calon presiden.

Hubungan Kepribadian dengan Keputusan Pemilihan

Pada tahun 1913, John Watson memperkenalkan Teori Perilaku dalam psikologi kepribadian. Teori ini berfokus pada studi kepribadian manusia dalam konteks lingkungan sekitar. Para pendukung teori ini meyakini bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui sistem imbalan dan hukuman, yang disebut pengkondisian. Menurut B. F. Skinner, pengkondisian memiliki dua jenis utama: klasik dan operan ([Asfar et al., 2019](#)). Pengkondisian klasik berdasarkan pembelajaran perilaku melalui asosiasi pasangan stimulus ([Saksono et al., 2023](#)). Di sisi lain, pengkondisian operan berfokus pada konsekuensi dari respons yang terkait dengan kemungkinan pengulangan perilaku tersebut. Dalam kedua jenis pengkondisian ini, proses pembelajaran berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Teori Perilaku menjelaskan bagaimana lingkungan dan pengalaman berperan dalam membentuk kepribadian seseorang melalui mekanisme imbalan, hukuman, dan pembelajaran asosiatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Karundeng \(2015\)](#) mengenai perilaku politik warga negara Indonesia keturunan Tionghoa dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Kota Manado, terdapat fokus pada tipologi kepribadian politik dan struktur kepribadian. Dalam konteks ini, tipologi kepribadian politik mengacu pada tipe kepribadian pemimpin politik yang dapat mencakup Otoriter, Machiavelis, dan Demokrat, selain tipologi kepribadian politik,

penelitian juga menyoroti struktur kepribadian individu. Struktur kepribadian mencakup sikap individu yang dapat mencakup pemikiran yang didasarkan pada kepentingan, penyesuaian diri terhadap situasi politik tertentu, dan eksternalisasi sikap melalui partisipasi dalam proses politik.

Tabel 8. Hubungan Kepribadian dengan Keputusan Pemilihan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Mempengaruhi	9	3.0
Tidak Mempengaruhi	9	3.0
Mempengaruhi	134	44.8
Sangat Mempengaruhi	147	49.2
Total	299	100.0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 8, hubungan antara kepribadian dengan keputusan memilih diukur berdasarkan kepribadian (sifat) calon presiden, kebiasaan atau aktivitas calon presiden, partisipasi presiden dalam kegiatan sosial, kebiasaan calon presiden yang sejalan dengan nilai dan norma responden. berdasarkan penelitian ini, diperoleh data bahwa dari total 299 responden, 147 responden diantaranya menyatakan bahwa variabel kepribadian sangat mempengaruhi keputusan memilih calon presiden sebesar 49.2% dan mempengaruhi sebesar 44.8%. Pada penelitian ini, diketahui responden yang memilih opsi mempengaruhi didasarkan pada alasan kepribadian yang dimiliki oleh calon presiden menjadi *first impression* pemilih untuk melihat apakah calon presiden dirasa mumpuni untuk memimpin sebuah negara dengan melihat dari kepribadian yang ditunjukkan oleh calon presiden. Sedangkan sebesar 3.0% responden memilih bahwa hubungan variabel kepribadian sangat tidak mempengaruhi keputusan pemilihan dan sebesar 3.0% responden memilih tidak mempengaruhi. Responden yang memilih opsi sangat tidak mengaruhi dan tidak mempengaruhi terkait dengan hubungan antara kepribadian dengan keputusan memilih calon presiden ini menyatakan bahwa dalam pemilihan tidak harus melihat kepribadian yang dimiliki.

Hubungan Penampilan dengan Keputusan Pemilihan

Cash & Pruzinsky (2002) menggambarkan bahwa citra tubuh adalah penilaian individu terhadap penampilannya sendiri. Citra tubuh ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Mereka mengidentifikasi lima dimensi penting dalam citra tubuh: pertama, evaluasi penampilan, yang berkaitan dengan bagaimana individu menilai sejauh mana penampilannya menarik atau tidak. Kedua, orientasi penampilan, yang mencerminkan sejauh mana individu berusaha meningkatkan penampilannya. Ketiga, kepuasan terhadap bagian tubuh, yang mencerminkan tingkat kepuasan individu terhadap berbagai bagian tubuhnya. Keempat, kecemasan menjadi gemuk, yang menggambarkan ketakutan individu akan peningkatan berat badan dan upaya untuk mencapai tubuh ideal. Terakhir, pengelompokan ukuran tubuh, yaitu bagaimana individu mempersepsikan berat badannya sendiri. Penampilan diartikan sebagai ekspresi luar dari seseorang yang mencakup cara berpakaian, sikap, dan perbuatan, sopan santun, dan cara umum seseorang merawat diri secara fisik, penampilan mencerminkan kepribadian seseorang, memberikan kesan awal kepada orang lain, yang memiliki dampak besar terhadap pandangan orang lain atas diri sendiri (Rohaeni, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karundeng (2015) mengenai perilaku politik warga negara keturunan Tionghoa dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Kota Manado, ditemukan bahwa penampilan diri merupakan salah satu aspek penting dalam politik modern. Dalam konteks pemilihan, penampilan diri menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi preferensi pemilih. Penampilan diri dalam politik mencakup kemampuan seorang kandidat untuk membangun citra pribadi yang positif di mata pemilih. Selain menjual program-program politik, seorang kandidat juga harus menjual citra pribadi yang menggambarkan kultur, kesopanan, agamisitas, kejujuran, dan tanggung jawab.

Tabel 9. Hubungan Penampilan dan Keputusan Pemilihan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Mempengaruhi	21	7.0
Tidak Mempengaruhi	90	30.1
Mempengaruhi	168	56.2
Sangat Mempengaruhi	20	6.7
Total	299	100.0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 9, hubungan antara penampilan dengan keputusan memilih diukur melalui penampilan fisik calon presiden, citra yang dipresentasikan, dan gaya berpakaian. berdasarkan penelitian

ini, diperoleh data bahwa dari total 299 responden, 188 responden diantaranya menyatakan bahwa variabel kepribadian sangat mempengaruhi keputusan memilih calon presiden sebesar 6.7% dan mempengaruhi sebesar 56.2%. Pada penelitian ini, Hal ini dipengaruhi oleh citra yang direpresentasikan oleh capres kepada masyarakat memberikan kesan kewibawaan calon presiden dan mencerminkan kepribadian yang dimiliki oleh calon presiden. sedangkan sebesar 7.0% responden memilih bahwa hubungan variabel penampilan sangat tidak mempengaruhi keputusan pemilihan dan sebesar 30.1% responden memilih tidak mempengaruhi. Responden yang memilih opsi variabel penampilan tidak mempengaruhi keputusan pemilihan dikarenakan yang dilihat dari calon presiden bukan dari segi penampilan fisik ataupun citra yang direpresentasikan, melainkan didasarkan pada visi misi yang diusung oleh calon presiden.

Hubungan Suku Bangsa dengan Keputusan Pemilihan

Menurut Koentjaraningrat (2007), konsep etnis atau suku bangsa memiliki cakupan yang luas, yang meliputi berbagai aspek, mulai dari perbedaan warna kulit hingga asal usul etnis, keyakinan agama, status sebagai kelompok minoritas, posisi dalam struktur kelas sosial, keanggotaan dalam kelompok politik, bahkan program pendidikan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa etnis seringkali dapat diidentifikasi melalui persamaan asal-usul, yang merupakan salah satu faktor yang memicu pembentukan ikatan antara individu dalam kelompok etnis tertentu. Konsep suku lebih kompleks daripada sekadar perbedaan fisik atau asal-usul. Mencakup dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta mampu membentuk identitas dan keterikatan dalam masyarakat. Persepsi etnis ini mempengaruhi cara individu memahami diri mereka sendiri dan berinteraksi dalam kerangka sosial yang lebih luas. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan (Puspita, 2017). Kesadaran dari identitas ini diperkuat oleh penggunaan bahasa yang sama dan budaya karakteristik unik dari kelompok etnis itu sendiri.

Penelitian "Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih Santri di Wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Lasem Kabupaten Rembang dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019" yang dilakukan oleh Arravi, et al (2021) mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih para Santri NU Lasem dalam pemilihan umum presiden tahun 2019. Faktor pertimbangan lain yang diteliti adalah kesamaan etnis atau suku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yang berasal dari Suku Jawa, tidak menjadikan latar belakang etnis atau suku kandidat sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politiknya. Sebagian besar responden (42%) mengaku bahwa faktor kesamaan etnis tidak mempengaruhi pilihan politik mereka. Hanya sebagian kecil responden (33%) yang mengaku bahwa kesamaan etnis menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan politik mereka.

Tabel 10. Hubungan Suku Bangsa dengan Keputusan Pemilihan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Mempengaruhi	95	31.8
Tidak Mempengaruhi	171	57.2
Mempengaruhi	27	9.0
Sangat Mempengaruhi	6	2.0
Total	299	100.0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 10, hubungan antara suku bangsa dan keputusan memilih diukur melalui suku bangsa calon presiden yang sama dengan responden dan asal daerah calon presiden yang sama dengan responden. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh data bahwa dari total 299 responden, 171 responden diantaranya menyatakan bahwa variabel suku bangsa tidak mempengaruhi keputusan memilih calon presiden sebesar 57,2% dan sangat tidak mempengaruhi sebesar 31,8%. Pada penelitian ini, diketahui responden yang memilih opsi tidak mempengaruhi didasarkan pada alasan bahwa siapa saja dapat menduduki peran sebagai calon presiden dalam pemerintahan Indonesia. Sedangkan sebesar 9,0% responden memilih bahwa hubungan variabel suku bangsa mempengaruhi keputusan memilih dan sebesar 2,0% responden memilih sangat mempengaruhi. Responden yang memilih opsi mempengaruhi dan sangat mempengaruhi terkait dengan hubungan antara suku bangsa dengan keputusan memilih calon presiden ini menyatakan bahwa pemimpin harus berasal dari suku bangsa dan asal daerah yang sama dengan responden.

Hubungan Partai Politik dengan Keputusan Pemilihan

Menurut Lapalombara & Anderson (1992), partai politik adalah entitas politik yang mendefinisikan diri dengan label dan struktur organisasi resmi. Partai politik adalah kelompok yang terorganisasi dan anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dari cita-cita yang sama (Pasaribu, 2017). Partai politik ini memiliki peran penting dalam menghubungkan pusat kekuasaan politik dengan realitas lokal. Mereka aktif terutama selama pemilihan umum, baik yang diadakan dalam kerangka politik yang bebas maupun dalam

konteks yang lebih terbatas. Partai politik memiliki kemampuan untuk mengajukan kandidat mereka dalam proses pemilihan umum dan berpotensi memenangkan posisi pejabat publik. Partai politik komponen vital dalam sistem politik suatu negara, menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Mereka memainkan peran kunci dalam membentuk dan mengarahkan kebijakan politik, serta mewakili aspirasi dan preferensi berbagai kelompok dalam masyarakat. Partai politik adalah elemen fundamental dalam proses demokrasi dan sistem politik secara keseluruhan.

Menurut Budiarjo (2006) partai politik merupakan sekelompok warga negara yang terorganisir, yang bertindak sebagai suatu kesatuan politik dan yang dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih bertujuan menguasai pemerintahan dan melaksanakan kebijakan umum mereka. Pada konteks ini partai politik dapat dijadikan faktor dalam pemilihan, dilihat dari partai atau kampanye yang diikuti oleh calon tersebut. faktor yang dijadikan dalam pemilihan berdasarkan partai politik bukan hanya dilihat dari kampanye atau partai saja, tetapi pada keberpihakan ideologi dan bagaimana partai tersebut dapat menanggapi atau memberikan solusi terhadap isu-isu yang berada di dalam masyarakat.

Tabel 11. Hubungan Partai Politik dengan Keputusan Pemilihan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Mempengaruhi	22	7.4
Tidak Mempengaruhi	59	19.7
Mempengaruhi	123	41.1
Sangat Mempengaruhi	95	31.8
Total	299	100.0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 11, hubungan antara partai politik dengan keputusan memilih diukur berdasarkan peranan partai politik yang dianut oleh calon presiden. Berdasarkan data, diperoleh bahwa dari total 299 responden, 22 responden diantaranya menyatakan variabel partai politik sangat tidak mempengaruhi keputusan memilih calon presiden sebesar 7.4%, 59 responden menyatakan partai politik tidak mempengaruhi dengan presentase sebesar 19.7%, 123 responden menyatakan partai politik mempengaruhi dengan presentase sebesar 41,1%, dan sebanyak 95 responden menyatakan sangat mempengaruhi dengan presentase sebesar 31.8%.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari data tersebut menyatakan bahwa partai politik menjadi faktor yang berpengaruh dalam memilih calon presiden dengan total 218 responden. Responden memilih opsi ini didasarkan pada alasan bahwa faktor politik yang dianut oleh calon presiden dilihat sesuai dengan visi, misi dan bagaimana kiprah yang selama ini telah dijalani. Sedangkan sebanyak total 81 responden memilih tidak berpengaruh, responden memilih opsi ini terkait bahwa faktor politik yang dianut calon presiden tidak harus dari partai pilihan mereka, responden menilai calon presiden bebas berasal dari partai apapun dan tidak harus berdasar pada partai pilihan mereka.

Hubungan Latar Belakang Keluarga dengan Keputusan Pemilihan

Menurut Bilshen et.al (1987) latar belakang keluarga dapat meliputi historis pendidikan dan status pekerjaan ibu dan ayah. Yahmini (2019) juga mengartikan latar belakang keluarga sebagai historis status dan pekerjaan orang tua dengan penekanan pada pekerjaan orang tua, baik sebagai PNS, Polri, ABRI, karyawan swasta, buruh, dan wiraswasta. Dalam jurnal "Perilaku Pemilih Mahasiswa/i UIN Raden Fatah Palembang pada Pilpres 2014" yang ditulis oleh Ria Permata Sari (2021), berdasarkan penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa perilaku pemilih mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang selama Pemilu Presiden 2014 dipengaruhi oleh faktor sosiologis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, responden, yang merupakan pemilih pada Pilpres 2014, memiliki alasan dan kriteria tertentu yang menjadi pertimbangan dalam memilih salah satu dari calon presiden. Dalam hal ini, sekitar 6% dari pemilih memilih calon presiden berdasarkan kriteria putra asli daerah, 2% memilih berdasarkan penampilan fisik, 54% memilih berdasarkan kriteria berwibawa dan karismatik, 14% memilih berdasarkan tokoh masyarakat yang dianggap berwibawa, 11% memilih berdasarkan kriteria religius, dan 1% memilih berdasarkan keturunan keluarga yang dianggap bangsawan atau terpandang.

Tabel 12. Hubungan Latar Belakang Keluarga dengan Keputusan Pemilihan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Mempengaruhi	45	15.1
Tidak Mempengaruhi	128	42.8
Mempengaruhi	114	38.1
Sangat Mempengaruhi	12	4.0
Total	299	100.0

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 12, hubungan antara latar belakang keluarga dengan keputusan memilih diukur berdasarkan keadaan dan silsilah keluarga calon presiden. Berdasarkan data, diperoleh bahwa dari total 299 responden, 45 responden diantaranya menyatakan variabel latar belakang keluarga sangat tidak mempengaruhi keputusan memilih latar belakang keluarga sebesar 15.1%, 128 responden menyatakan latar belakang keluarga tidak mempengaruhi dengan persentase sebesar 42.8%, 114 responden menyatakan latar belakang keluarga mempengaruhi dengan persentase sebesar 38,1%, dan sebanyak 12 responden menyatakan sangat mempengaruhi dengan persentase sebesar 4%.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari data tersebut menyatakan bahwa latar belakang keluarga menjadi faktor yang kurang berpengaruh dalam memilih calon presiden dengan total 173 responden. Responden memilih opsi ini didasarkan pada alasan bahwa seorang calon presiden tidak dilihat berdasarkan background keluarganya, responden menilai kepemimpinan seorang calon presiden tidak ada hubungannya dengan keluarga calon, namun dilihat dari karakteristik calon presiden itu sendiri. Sedangkan sebanyak total 126 responden memilih latar belakang keluarga berpengaruh dalam menentukan pilihannya, opsi ini dipilih karena responden menilai latar belakang keluarga calon presiden dapat menentukan tindakan dan sifat calon presiden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor latar belakang keluarga calon presiden menjadi pertimbangan bagi sebagian pemilih pemula (Sukmawati Martani & Suharno, 2022). Hal ini karena keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sifat, sikap, kebiasaan dan moral presiden (Kurniawati, 2023). Selain faktor latar belakang keluarga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penting lainnya yang mendukung keputusan pemilih pemula dalam menentukan pilihan presiden, diantaranya adalah; agama, kepribadian, penampilan, dan partai politik yang mengusung calon presiden. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwie, et. al (2022) bahwa keputusan menentukan pilihan oleh pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh pemasaran politik yang sesuai dengan kelompok pemilih pemula. Pemasaran politik yang dilakukan calon presiden, akan membentuk citra diri mereka yang mempengaruhi persepsi pemilih terhadap calon presiden. Dalam hal ini citra diri calon presiden menjadi faktor yang juga tak kalah penting bagi pemilih pemula untuk mempertimbangkan pilihan mereka (Karundeng, 2015). Citra diri terutama berasal dari penilaian terhadap penampilan dan kepribadian seorang calon presiden.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan dalam Pilpres pada mahasiswa Fisip Unsoed Angkatan 2023, didapatkan hasil bahwa dari ketujuh variabel yang dianalisis, empat variabel diantaranya meliputi agama, kepribadian, penampilan dan partai politik berpengaruh terhadap keputusan pemilihan Pilpres pada mahasiswa Fisip Unsoed Angkatan 2023. Sedangkan tiga variabel diantaranya kelompok agama, suku bangsa, dan latar belakang keluarga tidak mempengaruhi keputusan pemilihan Pilpres pada mahasiswa Fisip Unsoed Angkatan 2023. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan rumus analisis faktor pada SPSS, dari ketujuh variabel dijumpai bahwa variabel yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap keputusan pemilihan adalah kepribadian yang dimiliki oleh calon presiden dan wakil presiden dengan nilai korelasi sebesar 0.540. Kepribadian yang dimiliki oleh calon presiden dijadikan tolok ukur untuk melihat apakah calon presiden dirasa mumpuni untuk memimpin sebuah negara atau tidak. Kepribadian yang ditampilkan oleh calon presiden atau wakil presiden juga dianggap dapat mencerminkan sikap, citra, dan sifat yang dimiliki oleh calon presiden, sehingga mayoritas responden (mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023) dalam keputusan memilih didasarkan pada kepribadian yang dimiliki oleh calon presiden dan wakil presiden. Sedangkan faktor yang paling tidak mempengaruhi dalam keputusan memilih pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023 adalah variabel suku bangsa dengan nilai korelasi sebesar 0.18. Suku bangsa yang dimiliki oleh calon presiden maupun wakil presiden tidak mempengaruhi keputusan memilih dalam Pilpres dengan arti bahwa warga negara Indonesia dari suku bangsa apapun dapat menduduki kursi politik dalam pemerintahan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan dalam pemilihan calon presiden dan wakil presiden

yang dilakukan pada mahasiswa Fisip Unsoed Angkatan 2023 dapat disebabkan oleh beberapa variabel, dengan variabel yang paling mempengaruhi adalah kepribadian. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan objek dan waktu yang berbeda. Demikian, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan Pilpres pada mahasiswa. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut dan meningkatkan pemahaman tentang tema penelitian yang selaras.

Rujukan

- Alwie, A. F., Pratiwi, D., Anggraini, N., Agnes, M., & Harianja, B. (2022). Voting Decision of Generation Z as Novice Voter in the 2019 Presidential Election in Pekanbaru City. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 3(1), 141–159.
- Apaut, Y., Bainus, A., & Kartini, D. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Ngada Tahun 2015. *Jurnal TAPIS*, 14(02), 67-91.
- Arravi, M. A., Kushandajani, & Martini, R. (2021, Juni). Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih Santri di Wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Lasem Kabupaten Rembang dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(3), 311-327.
- Asfar, A. M., Akbar Asfar, A. M., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Research Gate*, 1-32. doi: DOI: 10.13140/RG.2.2.34507.44324
- Blishen, B. R., Carrol, W. K., & Moore, C. (1987). The 1981 socioeconomic index for occupations in Canada. *Canadian Review of Sociology and Anthropology*, 24(4), 465-488. <https://doi.org/10.1111/j.1755-618X.1987.tb00639.x>
- Budiarjo, M. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cash, T.F & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research and Clinical*. New York: Guilford Publications.
- Ceicila, C. A., Sinuraya, Y. E., Suryaningsih, A., & Fadillah, R. N. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Masyarakat Pada Pemilihan Umum (Studi Kasus Pada Pemilihan Umum Presiden Indonesia). *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 1(2), 1-25.
- Kurniawati, M. (2023). Pengaruh Keluarga, Tokoh Agama dan Teman terhadap Perilaku Memilih para Pemilih Pemula (The Influence of Family , Religious Leaders and Friends on Voting Behavior of New Voters). *Ilmiah Psikologi Mind Set Khusus TIN*, 2(1), 106–111.
- Karundeng, M. (2015). Perilaku Politik Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Kota Manado Kecamatan Wenang. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 1-10.
- Kodiyat MS, B.A. (2019). Fungsi Partai Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah di Kota Medan. *Jurnal EduTech*, 5(1), 1-12. doi:DOI: <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i1.2756>
- Kurniawati, M. (2023). Pengaruh Keluarga , Tokoh Agama dan Teman terhadap Perilaku Memilih para Pemilih Pemula (The Influence of Family , Religious Leaders and Friends on Voting Behavior of New Voters). *Ilmiah Psikologi Mind Set Khusus TIN*, 2(1), 106–111.
- Liando, D. M. (2016, Oktober). Pemilu dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif dan Pemilihan Presiden dan Calon Wakil Presiden di Kabupaten Minahasa Tahun 2014). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 14-28.
- Maimun, & Asy'ari. (2021, Maret). Perilaku Politik Masyarakat Pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia (Suatu Penelitian di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(1), 1-16.
- Martani, S. (2022). Pengaruh Keluarga Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kelurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo. *E-Civics*, 11(02), 225–235.
- Meliala, W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilih dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Penerapan Strategi Bertahan dan Menyerang Untuk Memenangkan Persaingan. *Jurnal Citizen Education*, 2(2), 12-24.
- Pasaribu, P. (2017). Peranan Partai Politik dalam Melaksanakan Pendidikan Politik. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 5(1), 51-59.
- Puspita, I. (2017, Maret). Fungsi Kerjasama Pada Kegiatan Remoh Masyarakat Madura di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kuburaya. *Sociologique, Jurnal S-1 Sosiologi*, 5(1), 1-10.
- Rauta, U. (2014). Menggagas Pemilihan Presiden yang Demokratis dan Aspiratif. *Jurnal Konstitusi*, 11(3), 601-616. doi:<https://doi.org/10.31078/jk11310>

-
- Rohaeni, H., Hikmah, A. H., & Rahmayani, R. (2018, Februari). Be Good Atitude Dalam Berpenampilan Pada UMKM "Mang Piat" Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 142-148.
- Saksono, H., et al. (2023). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Satriawan, I., Gunawan, Y., Sulaiman, K. F., & Hafiz, M. A. (2020). Pemilih Pemula, "Cerdas Pemilu". *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 5(2), 122-126. doi:<https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i2.1468>
- Subiyanto, A. E. (2020). Pemilihan Umum Serentak yang Berintegritas sebagai Pembaruan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 17(2), 355-371. doi:<https://doi.org/10.31078/jk1726>
- Suryo, H., & Aji, H. K. (2019, Januari). Media Sosial dan Pesan Politik (Persepsi Pemilih Pemula Dalam Menerima Pesan Politik Pada Pemilihan Umum 2019 Melalui Media Sosial). *Research Fair Unisri*, 4(1), 87-94. doi:<https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3390>
- Suwandi, S. (2021). Analisis Data Research dan Development Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 1-13.
- Wance, M., & Suhu, B. L. (2019). Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Maluku Utara. *Jurnal of Government - JOG (Kajian Manajemen Pemerintahan & Otonomi Daerah)*, 4(2), 91-115. doi:<https://doi.org/10.52447/gov.v4i2.1455>
- Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57-62. doi:<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407.g9060>
- Yahmini, E. (2019, Mei). Kecenderungan Impulse Buying Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa di Lima Universitas Di Yogyakarta). *EXERO Journal of Research in Business and Economics*, 2(1), 41-56. doi:[doi:doi.org/10.24071/exero.2019.02.01.03](https://doi.org/10.24071/exero.2019.02.01.03)